

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian karena memiliki dampak secara langsung terhadap kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia khususnya adalah padi. Padi merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan bahan makanan pokok di Indonesia tidak pernah menurun, melainkan kian meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam hal mencukupi kebutuhan pokok tersebut (pangan), salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan produktivitas padi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi padi adalah dengan pengembangan dalam bidang pupuk.

Salah satu peran pemerintah adalah memberikan subsidi untuk sektor pertanian. Subsidi adalah salah satu bentuk bantuan pemerintah untuk mengurangi beban masyarakat dengan membayar sebagian harga yang seharusnya dibayar oleh masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu untuk memberi suatu barang atau jasa menyangkut kepentingan hidup orang banyak. Salah satu subsidi disektor pertanian adalah subsidi pupuk. Pupuk bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani dan/atau petani di sektor pertanian (Rigi N dkk, 2019).

Menurut Hadi et al. (2011) berdasarkan sistem subsidi dan sumber pembiayaannya, sejarah kebijakan subsidi pupuk dapat dibagi ke dalam empat periode. Periode pertama, yaitu tahun 1970-1998, yang menerapkan sistem subsidi

harga dengan sumber pembiayaan dari APBN. Pada periode kedua (1999-2001) pada saat pencabutan subsidi pupuk, selanjutnya periode ketiga yaitu tahun 2003-2005, subsidi pupuk diberikan melalui kombinasi antara subsidi gas untuk pupuk Urea dan subsidi harga untuk pupuk non-Urea. Sementara, pada periode keempat, yaitu dari tahun 2006 sampai 2011, subsidi pupuk diberikan dalam bentuk subsidi harga, dengan sumber pembiayaan yang berasal dari APBN.

Jenis subsidi pupuk yang dijalankan selama ini adalah subsidi harga atau subsidi tidak langsung di mana alokasi pupuk subsidi yang telah diusulkan oleh Pemerintah Daerah dan ditetapkan oleh Pemerintah Pusat itu dilanjutkan dengan pengiriman dari produsen yang ditugaskan ke distributor hingga pengecer, ke kelompok petani dan petani (Aziz A, 2016)

Kebijakan subsidi pupuk juga tidak terlepas dari permasalahan seperti distribusi yang tidak adil, pengawasan, keterlambatan dalam penyaluran pupuk subsidi serta harga tidak sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) dimana harga pupuk bersubsidi malah lebih tinggi dijual di kios-kios pupuk.

Ketetapan HET itu tertuang dalam Permentan No. 49 tahun 2020 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2021. Mengacu pasal 12 ayat 1 dari Permentan tersebut, pengecer resmi wajib menyalurkan pupuk bersubsidi sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET). HET Pupuk Bersubsidi sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) ditetapkan sebagai berikut :

**Tabel 1.1. HET Pupuk Bersubsidi 2021**

No	Jenis Pupuk	Harga (Rp)/Kg
1	Pupuk Urea	2.250
2	Pupuk SP36	2.400
3	Pupuk ZA	1.700
4	Pupuk NPK	2.300
5	Pupuk Organik	800

Sumber : PERMENTAN RI No. 49 Tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2021

Efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan atau program yang ditentukan. Efektivitas penggunaan pupuk diarahkan pada pemupukan berimbang sesuai rekomendasi spesifik lokasi atau standar teknis penggunaan pupuk yang dianjurkan. Penerapan pemupukan berimbang perlu didukung dengan aksesibilitas dalam memperoleh pupuk dengan harga yang terjangkau (Kementerian Pertanian, 2020).

Kementerian Pertanian membuat kebijakan agar distribusi pupuk bersubsidi dapat memenuhi asas 6 tepat (jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga) (Jorgi, et al, 2019). Meski demikian, dua dari enam indikator tersebut, yaitu tepat mutu dan tepat jenis tidak digunakan sebagai indikator karena sulit dikuantitatifkan.

Kecamatan Uluan merupakan salah satu kecamatan yang luas lahan padi sawah terluas dari 16 Kecamatan yang ada di Kabupaten Toba.

**Tabel 1.2 Luas Lahan Padi Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2017**

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Balige	6.408	41.930	6,54
2	Tampahan	815	5.332	6,54
3	Laguboti	2.476	16.174	6,53
4	Habinsaran	2.564	15.025	5,86
5	Borbor	780	4.697	6,02
6	Nassau	1.359	7.964	5,86
7	Silaen	2.667	17.448	6,54
8	Sigumpar	859	5.537	6,44
9	Porsea	1.352	9.121	6,74
10	Pintu Pohan Meranti	251	1.364	5,44
11	Siantar Narumonda	661	4.523	6,84
12	Parmaksian	1.189	4.478	6,29
13	Lumban Julu	816	5.369	6,58
<b>14</b>	<b>Uluan</b>	<b>1.701</b>	<b>10.112</b>	<b>5,94</b>
15	Ajibata	236	1.390	5,89
16	Bonatua Lunasi	1.182	7.924	6,70

Sumber: BPS Kabupaten Toba 2018

Kecamatan Uluan juga merupakan salah satu Kecamatan yang mendapatkan subsidi dari Pemerintah. Pemberian subsidi ini sendiri diperuntukan usahatani yang komoditinya unggul di daerah ini.

Pemberian subsidi ini diberikan kepada petani yang sudah tergabung dalam kelompok tani dimana, subsidi ini pun diberikan dalam bentuk yang berbeda-beda pada tiap usahatani. Contohnya usahatani padi mendapat subsidi pupuk, usahatani jagung mendapat subsidi benih, usahatani kopi mendapat subsidi pupuk dan sebagainya.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Besar kecilnya

pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di Kecamatan Uluan dipengaruhi oleh penerimaan produksi.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa besaran pendapatan usahatani padi sawah pengguna pupuk subsidi di Kecamatan Uluan ?
2. Bagaimana efektivitas pemberian subsidi pupuk berdasarkan evaluasi empat indikator (harga, tempat, waktu dan jumlah) keberhasilan subsidi pupuk kepada petani padi sawah di Kecamatan Uluan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani yang menggunakan pupuk subsidi dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.
2. Menganalisis efektivitas pemberian subsidi pupuk terhadap empat indikator keberhasilan subsidi pupuk di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (SI) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Sebagai sumber informasi kepada petani agar dapat menerima haknya dan mengembangkan usahatannya dengan baik.

3. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada pihak pemerintah untuk terus mengembangkan dan memperbaiki efektivitas subsidi pupuk.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi yang dapat menambah dan memperkaya bahan kajian teori untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

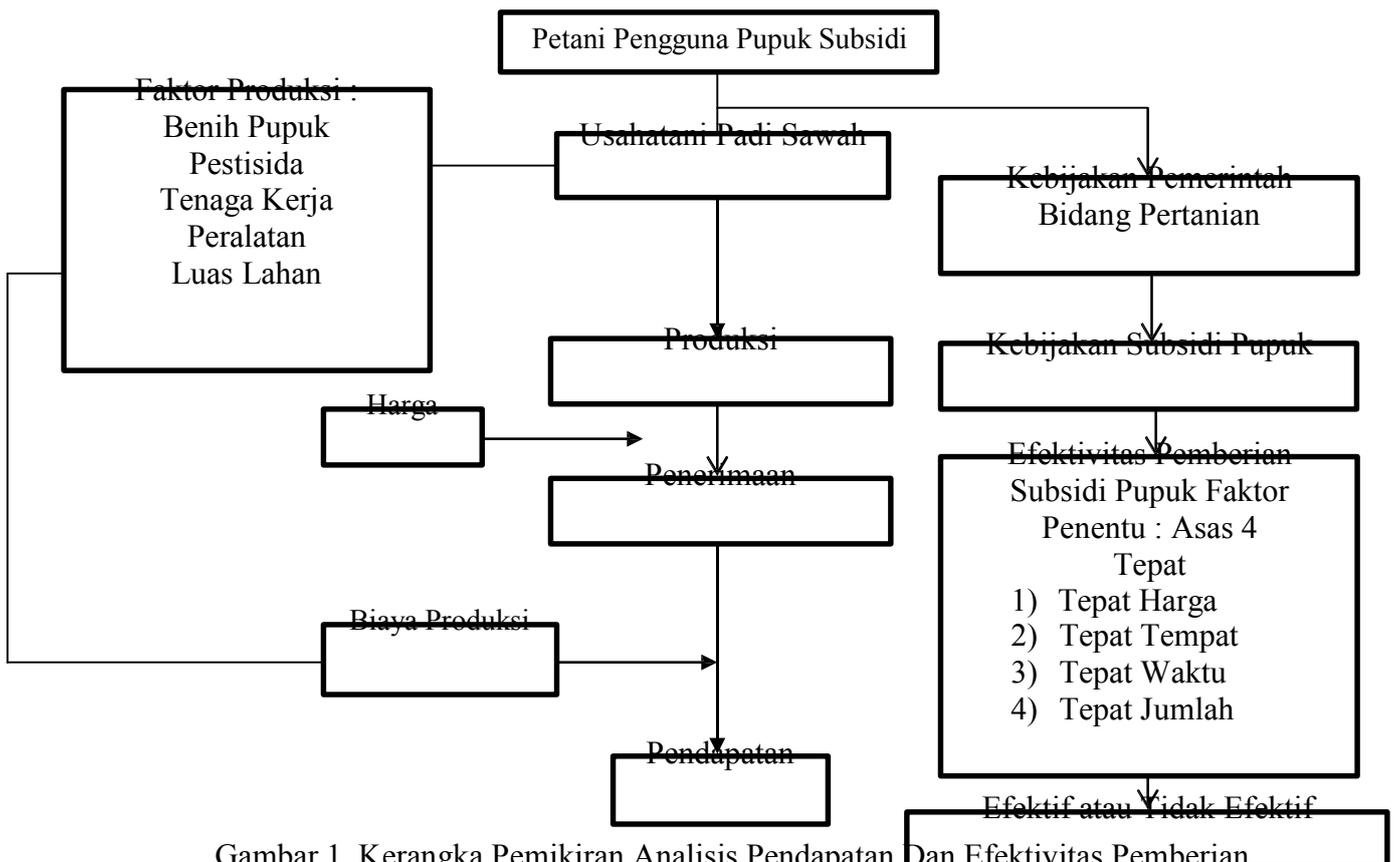
Usahatani padi merupakan usahatani yang berfokus pada budidaya padi. Kegiatan produksi pada usahatani padi memerlukan biaya usaha. Biaya usaha yang digunakan selama proses produksi kemudian menghasilkan penerimaan. Selisih antara penerimaan dan biaya usaha yang di hasilkan kemudian di analisis, analisis di lakukan terhadap pendapatan bersih per lahan dengan pengaruh faktor produksi.

Kebijakan subsidi pupuk yang ditetapkan pemerintah belum memenuhi target, dapat dilihat bahwa kebijakan subsidi pupuk masih belum diterapkan secara maksimal. Jika dilihat ke lapangan faktanya bahwa pemberian subsidi pupuk banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga dalam pemberian ke daerah selalu mengalami kekurangan dalam pengiriman pupuk. Selain itu terkadang dari pihak penyalur pupuk atau pengecer pupuk selalu memanfaatkan momen ini sehingga pupuk yang diberi kepada petani terkadang mengalami harga yang tidak sesuai dari harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu petani masih sering mengalami kesulitan dalam membeli pupuk dengan harga yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk memudahkan dalam proses penganalisaan permasalahan dapat dikemukakan pada kerangka pemikiran.

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1

### Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Efektivitas Pemberian Subsidi Pupuk Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1. Padi Sawah**

Tanaman padi diusahakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang diusahakan pada lahan basah dikenal sebagai padi sawah sedangkan padi yang dibudidayakan pada lahan kering dikenal sebagai padi ladang. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi kurang lebih 1500-2000 milimeter per tahun dengan ketinggian antara 0-1500 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal 23 derajat Celcius (Pirngadi dan Makarim, 2006).

Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian (Purwono dan Purnamawati, 2007). Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau ternak. Ada juga yang diolah dengan menggunakan cangkul oleh manusia. Dalam penanaman padi sawah pengairan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga penggunaannya lebih efektif. Sedangkan pada lahan kering atau sawah tadah hujan, kebutuhan tanaman akan air semata-mata sangat diharapkan pada hujan (Utama, 2015). Pemeliharaan padi sawah meliputi penyiangan, penyulaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit.

##### **2.1.2. Usahatani**

Menurut Soekartawi (2002), usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu

tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*). Tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi.

Prasetya (2006) menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Sementara menurut Danie Moehar (2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu.

Menurut Soekartawi (1995) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan

variabel itu sebagai biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan.

Dalam sifat-sifat biaya Ilmu Usahatani ada juga yang disebut dengan biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan terdiri dari harga pembelian pupuk, pembelian obat, pembelian bibit, pembelian makanan ternak, dan upah tenaga kerja, dan biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal dan penyusutan.

### **2.1.3. Pengertian Efektivitas**

Konsepsi efektivitas banyak dijumpai baik literatur ataupun jurnal ilmiah. Definisi mengenai konsepsi efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli pun beragam. Sedarmayanti (2014), menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian kerja yang maksimal, artinya pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Sedangkan menurut Masruri (2014), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Menurut Peraturan Bupati Serdang Bedagai Nomor 2 Tahun 2016, tingkat efektivitas kebijakan subsidi pupuk diukur berdasarkan enam indikator. Indikator-indikator subsidi pupuk adalah tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, dan tepat mutu. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada empat indikator tepat yaitu harga, tempat, waktu dan jumlah.

Pengertian tepat harga menurut Syafa'at, dkk (2007) adalah suatu kondisi dimana harga pembelian pupuk oleh petani secara kontan di tingkat pengecer atau kios resmi per sakunya sama dengan harga eceran tertinggi.

Pengertian tepat jumlah menurut Rachman (2009) adalah jumlah pemupukan yang dilakukan sesuai dengan desa atau jumlah berdasarkan analisa status hara tanah dan kebutuhan tanaman. Menurut Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara penggunaan pupuk untuk padi sawah antara lain Urea 250 kg/ha, SP-36 150 kg/ha, ZA 100 kg/ha, NPK 150 kg/ha, dan pupuk organik 500 kg/ha.

Pengertian tepat waktu adalah suatu kondisi pupuk secara fisik tersedia pada saat dibutuhkan oleh petani, dan tepat tempat adalah suatu kondisi dimana pupuk tersedia di dekat atau di sekitar rumah atau lahan petani yang diindikasikan dengan pembelian pupuk oleh petani dilakukan di kios di dalam desa. Tepat jenis didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana jenis-jenis pupuk yang dibutuhkan petani tersedia (Syafa'at dkk, 2007).

#### 2.1.4. Pupuk Subsidi

Pupuk ialah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. Termasuk dalam pengertian ini adalah pemberian bahan kapur dengan maksud untuk meningkatkan pH tanah yang masam, pemberian legin bersama benih tanaman kacang-kacangan serta pemberian pembenah tanah (*soil conditioner*) untuk memperbaiki sifat fisik tanah. Demikian pula pemberian urea dalam tanah yang miskin akan meningkatkan kadar N dalam tanah tersebut. Semua usaha tersebut dinamakan pemupukan. Dengan demikian bahan kapur, legin, pembenah tanah dan urea disebut pupuk (Kariyasa, 2004).

Pengertian khusus pupuk ialah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih hara tanaman. Dengan pengertian ini, dari kegiatan yang disebutkan di atas hanya urea yang dianggap pupuk karena bahan tersebut yang mengandung hara tanaman yaitu nitrogen. Bahan pupuk selain mengandung hara tanaman umumnya mengandung bahan lain, yaitu:

1. Zat pembawa atau karier (*carrier*). *Double superfosfat* (DS): zat pembawanya adalah  $\text{CaSO}_4$  dan hara tanamannya fosfor (P).
2. Senyawa-senyawa lain berupa kotoran (*impurities*) atau campuran bahan lain dalam jumlah relatif sedikit. Misalnya ZA (*zwavelzuure amoniak*) sering mengandung kotoran sekitar 3% berupa klor, asam bebas ( $\text{H}_2\text{SO}_4$ ) dan sebagainya.
3. Bahan mantel (*coated*) ialah bahan yang melapisi pupuk dengan maksud agar pupuk mempunyai nilai lebih baik misalnya kelarutannya berkurang,

nilai higroskopisnya menjadi lebih rendah dan mungkin agar lebih menarik. Bahan yang digunakan untuk selaput berupa aspal, lilin, malam, wax dan sebagainya. Pupuk yang bermantel harganya lebih mahal dibandingkan tanpa mantel.

4. *Filler* (pengisi). Pupuk majemuk atau pupuk campur yang kadarnya tinggi sering diberi *filler agarratio fertilizer* nya dapat tepat sesuai dengan yang diinginkan, juga dengan maksud agar mudah disebar lebih merata.

Arti kata subsidi pupuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bantuan pupuk dan sebagainya kepada yayasan, perkumpulan, dan sebagainya (biasanya dari pihak pemerintah). Subsidi adalah suatu pemberian (kontribusi) dalam bentuk uang atau finansial yang diberikan oleh pemerintah atau suatu badan umum. Kontribusi pemerintah tersebut dapat berupa antara lain:

- 1) Penyerahan dana secara langsung seperti hibah, pinjaman, dan penyertaan, pemindahan dana atau jaminan langsung atas hutang; 2.
- 2) Hilangnya pendapatan pemerintah atau pembebasan fiskal (seperti keringanan pajak); penyediaan barang atau jasa diluar prasarana umum atau pembelian barang;
- 3) Pemerintah melakukan pembayaran pada mekanisme pendanaan atau memberikan otorisasi kepada suatu badan swasta untuk melaksanakan tugas pemerintah dalam hal penyediaan dana.
- 4) Disamping hal tersebut, semua bentuk income dan price support juga merupakan subsidi apabila bantuan tersebut menimbulkan suatu keuntungan.

Pengertian dari subsidi juga dapat diterapkan dalam bidang perdagangan internasional yaitu setiap bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan, industri, eksportir atau setiap bentuk dukungan terhadap pendapatan atau harga yang diberikan secara langsung atau tidak langsung untuk meningkatkan ekspor atau menurunkan impor dari atau ke negara yang berkembang (Erwan, 2010).

Subsidi juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk proteksionisme atau penghalang perdagangan dengan memproduksi barang dan jasa domestik yang kompetitif terhadap barang dan jasa impor. Subsidi dapat mengganggu pasar dan memakan biaya ekonomi yang besar. Bantuan keuangan dalam bentuk subsidi bisa datang dari suatu pemerintahan, namun istilah subsidi juga bisa mengarah pada bantuan yang diberikan oleh pihak lain, seperti perorangan atau lembaga non-pemerintah.

Adapun menurut Nota Keuangan dan RAPBN 2014, subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan/lembaga yang memproduksi, menjual barang dan jasa, yang memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat dijangkau masyarakat.

Dengan demikian, subsidi merupakan upaya pemerintah melalui penyaluran anggaran kepada produsen barang dan jasa dalam rangka pelayanan publik sehingga masyarakat dapat memenuhi hajat hidupnya dengan harga beli yang lebih terjangkau atas barang dan jasa publik yang disubsidi tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa subsidi adalah bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan

keuangan yang dibayarkan kepada produsen dan konsumen suatu bisnis atau sektor ekonomi atas barang/jasa tertentu.

## **2.2. Sejarah Kebijakan Subsidi Pupuk**

Sejarah penggunaan pupuk pada dasarnya merupakan bagian dari pada sejarah pertanian. Penggunaan pupuk diperkirakan sudah dimulai sejak permulaan manusia mengenal bercocok tanam, yaitu sekitar 5.000 tahun yang lalu. Bentuk primitif dari penggunaan pupuk dalam memperbaiki kesuburan tanah dimulai dari kebudayaan tua manusia di Daerah aliran sungai Nil, Efrat, Indus, Cina, dan Amerika Latin. Lahan-lahan pertanian yang terletak di sekitar 13 aliran-aliran sungai tersebut sangat subur karena menerima endapan lumpur yang kaya hara melalui banjir yang terjadi setiap tahun. Di Indonesia, pupuk organik sudah lama dikenal para petani. Penduduk Indonesia sudah mengenal pupuk organik sebelum diterapkannya revolusi hijau di Indonesia. Setelah revolusi hijau, kebanyakan petani lebih suka menggunakan pupuk buatan karena praktis menggunakannya, jumlahnya jauh lebih sedikit dari pupuk organik, harganya pun relatif murah dan mudah diperoleh. Kebanyakan petani sudah sangat tergantung pada pupuk buatan, sehingga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan produksi pertanian. Tumbuhnya kesadaran para petani akan dampak negatif penggunaan pupuk buatan dan sarana pertanian modern lainnya terhadap lingkungan telah membuat mereka beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik (Kementrian Pertanian, 2017).

Kebijakan pemberian subsidi pupuk telah dilakukan oleh pemerintah sejak 1971. Sejak itu pula beragam kebijakan mengenai subsidi pupuk baik yang tertuang

dalam keputusan pemerintah ataupun keputusan menteri keluar. Kebijakan subsidi pupuk didasari dari posisi penting pupuk yang merupakan input penting dalam produksi pertanian dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Subsidi tersebut diberikan langsung melalui mekanisme harga jual pupuk, terutama pada kegiatan usahatani tanaman pangan. Tujuannya adalah agar harga yang beredar di pasar tidak memberatkan petani sehingga petani masih tetap dapat memproduksi (Kariyasa, 2004).

Sebelum digulirkannya paket kebijakan pupuk Desember 1998, secara reguler (setiap bulan Oktober) pemerintah melakukan penyesuaian Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk (urea). Pada 1990 HET urea tercatat Rp 185/kg, kemudian terus mengalami penyesuaian harga menjadi Rp 330/kg. Selanjutnya, pada tahun 1997 pemerintah kembali menaikkan HET pupuk urea menjadi Rp 400/kg yang berlaku hingga awal Desember 1998 (Rachman, 2003).

Kondisi Kebijakan Penghapusan Subsidi Pupuk 1999-2001 akibat krisis ekonomi pada 1998 telah mempengaruhi perekonomian Indonesia secara signifikan. Selain itu, utang Indonesia juga semakin meningkat sementara anggaran biaya tidak mampu mencukupi kebutuhan belanja negara. Pemerintah bahkan mengalami defisit anggaran yang begitu besar menunjukkan realisasi APBN dan defisit anggaran yang dialami pemerintah tahun 1999-2003. Hal inilah salah satu yang faktor kuat melatar belakangi dihapuskannya subsidi pupuk.

Paket kebijakan Desember 1998 berupa penghapusan subsidi berdampak besar terhadap peningkatan harga pupuk di tingkat petani. Adnyana dan Kariyasa (2000) menyatakan bahwa penghapusan subsidi pupuk tersebut mengakibatkan

harga eceran tertinggi KUT untuk pupuk urea naik dari Rp 450/kg menjadi Rp 1.115/kg (kenaikan 147%), SP-36 dari Rp 675 menjadi Rp 1.600/kg (137%), KCL Rp 1.650/kg (sebelum kebijaksanaan Desember 1998, tidak ditetapkan harganya), dan pupuk ZA naik dari Rp 506/kg menjadi Rp 1.000/kg (98%).

Kondisi yang terjadi saat penghapusan subsidi memberikan dampak positif bagi petani antara lain pupuk tersedia dalam jumlah yang cukup di tingkat petani, dan jarang terjadi kelangkaan pupuk, harga pupuk relative stabil, dan berkembangnya kios-kios pengecer pupuk dengan harga kompetitif. Sementara itu, dampak negatif dari kebijakan penghapusan subsidi adalah dengan mahalnya harga pupuk, membawa konsekuensi munculnya pupuk alternatif yang relatif murah, namun diragukan kualitasnya, menurunnya penggunaan pupuk SP-36, KCL, dan ZA oleh petani karena harganya relatif mahal (Adnyana dan Kariyasa, 2000)

### **2.2.1. Manfaat Kebijakan Subsidi Padi Bagi Petani**

Adanya subsidi pupuk juga menjadi elemen yang begitu penting bagi produksi petani. Semakin bagus pupuk yang digunakan, maka hasil pertanian yang diperoleh akan semakin bagus. Pemerintah mulai memberikan subsidi harga pupuk sejak tahun 1971. Pemberian subsidi ini dimaksudkan untuk meningkatkan penggunaan pupuk khususnya pada usahatani padi yang merupakan pelengkap input produksi terhadap varietas unggul. Dengan memberikan pupuk yang lebih banyak sampai batasan tertentu, akan meningkatkan produksi beras, disamping itu subsidi harga pupuk dimaksudkan juga untuk lebih mengefisiensikan transfer sumber daya dari pemerintah ke petani guna membantu pembangunan pedesaan.

### **2.2.2. Aturan Kebijakan Pemerintah dalam Subsidi Pupuk**

Pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan nasional sangat diperlukan adanya dukungan penyediaan pupuk yang memenuhi prinsip 6 tepat yaitu : jenis, jumlah, harga, tempat, waktu dan mutu. Untuk membantu petani dalam mendapatkan pupuk dengan harga yang terjangkau, Pemerintah memandang perlu menyediakan subsidi pupuk.

Dengan adanya keterbatasan Pemerintah dalam penyediaan subsidi pupuk dalam rangka program pemerintah, maka pupuk bersubsidi hanya diperuntukan bagi usaha pertanian yang meliputi Petani Tanaman Pangan, Peternakan dan Perkebunan Rakyat. Dan untuk menjamin pengadaan dan mencegah terjadinya penyimpangan dalam penyaluran pupuk bersubsidi perlu ditetapkan Keputusan Menteri, yaitu melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2020 Tentang Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2021 (Lampiran 13).

### **2.3. Biaya Produksi**

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah :

- Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain.
- Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, iuran pengairan, taksiran penggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri.

- Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas, yang berupa penyusutan.
- Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap
- Biaya - biaya tak terduga lainnya (Hutabarat. B, 1995)

Menurut Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya saprodi.

### c. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999) dapat ditulis sebagai berikut

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Biaya jangka pendek (*Short Run Cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu dan atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (faktor produksi) tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey, et al, 1990).

### 2.4. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya ini dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja).

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga Produk

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soejarmanto dan Riswan, 1994).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dijual oleh petani sendiri sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh (Soekartawi, 2002).

Pendapatan dari usahatani adalah total penerimaan dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida dan alat-alat) pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga.

## 2.5. Pendapatan

Menurut Kotler (1997), pendapatan usahatani merupakan selisih biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Bentuk dan jumlah pendapatan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot p_y - \sum p_{xi} - TFC$$

Keterangan :

$\pi$  = pendapatan ( Rp )

Y = Harga produksi ( Kg )

$p_y$  = Harga hasil produksi ( Rp/kg )

$x_i$  = Faktor produksi ( variable/satuan )

$p_{xi}$  = Harga faktor produksi (  $i = 1,2,3,\dots,n$  )

TFC = Biaya tetap total ( Rp )

## 2.6. Penelitian Terdahulu

R Wayan (2010) melakukan penelitian berjudul **Kebijakan Subsidi Pupuk**. Dampak negative subsidi pupuk menimbulkan dua jenis dualism pasar, yaitu dualism antara pasar pupuk bersubsidi dengan HET dan pasar pupuk nonsubsidi yang mengikuti mekanisme pasar dan dualism antara pasar domestic dan pasar internasional. Di samping menimbulkan dampak negatif, kebijakan subsidi pupuk

juga berdampak positif terhadap pembangunan pertanian dan kesejahteraan petani. Subsidi pupuk berdampak positif terhadap peningkatan modal petani, pengembangan pasar pupuk, adopsi teknologi dengan mengurangi risiko dalam pembelajaran teknologi baru, meningkatkan efektivitas penyuluhan, dan organisasi petani, meningkatkan produktivitas petani dan perbaikan pendapatan usaha tani.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Kaisyati S (2009) dengan judul **Analisis Dampak Subsidi Harga Pupuk Terhadap Output Sektor Produksi dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Jawa Tengah**. Kebijakan subsidi harga pupuk yang dilakukan pemerintah melalui Pengadaan Pupuk Bersubsidi di Jawa Tengah menyebabkan seluruh sektor dalam perekonomian Jawa Tengah dapat menambah outputnya. Besarnya perubahan output yang dihasilkan dari sektor yang bersangkutan menandakan bahwa output yang berasal dari sektor lain banyak digunakan oleh sektor yang bersangkutan sebagai input antara. Sektor yang memiliki perubahan output tertinggi adalah sektor industri kimia dan pupuk, hal ini dikarenakan sektor ini memproduksi pupuk sebagai outputnya sehingga adanya subsidi dari pemerintah berpengaruh terhadap produksi yang dilakukan. Dari hasil bahwa masing-masing golongan rumah tangga mendapat tekanan dari adanya kebijakan subsidi harga pupuk yang dilakukan oleh pemerintah.

Penelitian Adelia T (2014) mengenai **Analisis Efektivitas Pupuk Bersubsidi Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Aceh Besar** dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pupuk subsidi dikategorikan tidak efektif, karena tingkat ketepatan

keseluruhan dari 5 indikator sebesar 36,25% lebih kecil dari 80%. Dari hasil regresi produksi menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja dan benih mempunyai dampak yang positif dan signifikan terhadap produksi padi, sedangkan dummy efektivitas pupuk subsidi dan pestisida juga memberikan dampak yang positif, namun tidak signifikan terhadap produksi padi sawah. Hasil regresi pendapatan petani padi sawah menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah, sedangkan variabel dummy efektivitas pupuk subsidi memberikan dampak yang positif namun tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Penelitian Karim R (2014) mengenai **Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kecamatan Baso** dengan menggunakan analisis deskriptif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk belum efektif berdasarkan empat indikator keberhasilan subsidi pupuk dengan persentase ketepatan 48,71 % atau berada di bawah 80 %. Variabel tenaga kerja, bibit, pupuk berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi padi di kecamatan Baso, sedangkan efektivitas kebijakan subsidi pupuk tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi padi di kecamatan Baso.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna D(2000) tentang **Pengaruh Subsidi Harga Pupuk Terhadap Pendapatan Petani : Analisis System Neraca Social Ekonomi** yang hasilnya adalah Dengan semakin menurunnya produktivitas lahan antara lain akibat harga pupuk yang tinggi, serta semakin sedikitnya waktu yang

digunakan rumah tangga petani untuk usaha taninya, semakin menekan produktivitas bahan pangan secara nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo A (2018) tentang **Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Sawah** yang hasilnya adalah efektivitas kebijakan subsidi pupuk yang diukur berdasarkan lima indikator ketepatan yaitu tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat dan tepat jenis memperoleh persentase ketepatan sebesar 47,16%. Dari hasil regresi produksi padi sawah, menunjukkan bahwa variabel bibit, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi padi sawah. Sedangkan efektivitas kebijakan subsidi pupuk memberikan pengaruh yang positif namun tidak nyata terhadap produksi padi sawah. Dari hasil regresi pendapatan petani padi sawah, menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, harga gabah berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan padi sawah. Sedangkan efektivitas kebijakan subsidi pupuk memberikan pengaruh yang positif namun tidak nyata terhadap pendapatan petani padi sawah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlayana (2020) **Efektivitas Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone** yang hasilnya adalah efektivitas program penyaluran pupuk bersubsidi bagi petani padi di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone cukup baik tapi ada yang efektif dan ada yang tidak efektif. Hal ini dilihat dari indikator (1) Tepat jenis sudah efektif karena di dalam konsep RDKK petanilah yang mengajukan atau memesan berbagai jenis pupuk dalam mengembangkan

usahataninya. (2) Tepat Jumlah sudah efektif karena berdasarkan kepada luas lahan petani yang mengusahakan usahatani pada sawah. (3) Tepat Harga belum efektif karena adanya biaya tambahan untuk petani sehingga mengalami kenaikan harga yang tidak sesuai HET. (4) Tepat Waktu termasuk juga belum efektif karena penyaluran pendistribusian sering mengalami keterlamabatan.

## BAB III METODE

### PENELITIAN

#### 3.1. Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ditetapkan secara sengaja (*pupossive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Marom memiliki kelompok tani terbanyak, Desa Partoruan Janji Matogu memiliki kelompok tani menengah dan Desa Siregar Aek Nalas memiliki kelompok tani paling sedikit yang berusaha padi sawah. Dimana petani mendapatkan pupuk subsidi melalui kelompok tani.

**Tabel 3.1. Luas Lahan Padi Sawah dan Jumlah Kelompok Tani di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Tahun 2021**

No	Desa/ Kelurahan	Luas (Ha)	Kelompok Tani			Total K.Tani
			Pangan (Padi dan Jagung)	Sayur	Jahe	
1	<b>Siregar Aek Nalas</b>	<b>9,6</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>4</b>
2	Sigaol Barat	9,6	3	-	2	5
3	Sigaol Timur	57,8	5	1	2	8
4	<b>Marom</b>	<b>337,1</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>12</b>
5	Sibuntuon	335,4	7	1	-	8
6	Dolok Saribu Janji Matogu	86,7	5	1	1	7
7	Partor Janji Matogu	86,7	4	-	-	4
8	Parbagasan Janji Matogu	57,8	4	1	-	5
9	<b>Partoruan Janji Matogu</b>	<b>149,3</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>7</b>
10	Pahabinsaran Janji Matogu	115,6	4	1	1	6
11	Lumban Binanga	86,7	3	2	1	6
12	Lumban Holbung	192,6	4	-	-	4
13	Lumban Nabolon	192,6	4	-	-	4
14	Dolok Nagodang	72,3	5	-	-	5
15	Parik	149,2	3	-	-	3
16	Dolok Saribu	48,1	3	1	-	4
17	Sampuara	53,0	4	-	1	5
Jumlah		2.060,6				

Sumber : BPP Kecamatan Uluan 2022

## 3.2. Metode Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pengguna pupuk bersubsidi secara rutin dalam usahataniya serta tergabung dalam kelompok tani di Desa Marom, Desa Partoruan Janji Matogu dan Desa Siregar Aek Nalas Kecamatan Uluan Kabupaten Toba. Desa Siregar Aek Nalas memiliki 3 kelompok tani, Desa Partoruan Janji Matogu memiliki 6 kelompok tani dan Desa Marom memiliki 10 kelompok tani dimana total kelompok tani yang menjadi populasi adalah 19 kelompok tani dengan jumlah petani yang tergabung sebanyak 435 KK.

**Tabel 3.2 Jumlah Populasi Petani Padi Sawah di Kecamatan Uluan tahun 2021**

No	Desa	Jumlah Kelompok (Kelompok Tani)	Jumlah Anggota Kelompok Tani (KK)
1	Siregar Aek Nalas	3	83
2	Partoruan Janji Matogu	6	159
3	Marom	10	193
Jumlah		19	435

Sumber : BPP Kecamatan Uluan 2022

### 3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* yakni setiap anggota populasi mempunyai peluang sama sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel mengacu pada formulasi Slovin. Penentuan jumlah sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Husein Umar 2010) yaitu penggunaan rumus slovin mempunyai asumsi bahwa populasi akan berdistribusi normal dan dalam relative banyak yang mampu menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya yang akurat dan penelitian secara efektif.

Metode penarikan jumlah sampel dengan menggunakan rumus *Slovin* yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = banyaknya toleransi kesalahan atau persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel

$$n = 435 / 1 + 435 (0,15)^2 = 44 \text{ Petani}$$

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah petani padi sawah yang menggunakan pupuk subsidi di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Padi Sawah di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba**

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	Siregar Aek Nalas	83	7
2	Partoruan Janji Matogu	159	15
3	Marom	193	22
Jumlah		435	44

Sumber : BPP Kecamatan Uluan, 2022

Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 44 orang. Cara menentukan sampel yang diambil dengan *proportional sampling*, dengan formula :

$$\frac{\text{Jumlah sampel yang diteliti} \times \text{Jumlah KK Desa}}{\text{Jumlah KK Kecamatan}}$$

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani padi di Desa Marom, Desa Partoruan Janji Matogu dan Desa Siregar

Aek Nalas Kecamatan Uluan Kabupaten Toba dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, BPS Kabupaten Toba, BPP Kecamatan Uluan, PPL Pertanian Kecamatan Uluan, kantor camat, kantorlurah/desa.

### 3.4. Metode Analisis Data

Pada masalah yang pertama, penyelesaiannya menggunakan rumus berikut

:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR= Total Revenue

TC= Total Cost

Pada rumusan masalah kedua yaitu menentukan efektivitas pemberian pupuk subsidi berdasarkan empat indikator yaitu tepat harga, tepat tempat, tepat waktu dan tepat jumlah. Untuk mengukurnya digunakan metode Skala *likert*. Metode Skala *Likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau suatu kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Peneliti menggunakan skala *likert* seperti berikut :

- Sangat Sesuai/Sangat Tepat/ Sangat Selalu mempunyai bobot 5
- Cukup Sesuai/Tepat/Selalu mempunyai bobot 4
- Sesuai /Tepat/ Selalu mempunyai bobot 3
- Tidak Sesuai/Tidak Tepat/Tidak Selalu mempunyai bobot 2
- Sangat Tidak Sesuai/Sangat Tidak Tepat/Sangat Tidak Selalu mempunyai bobot 1

Data kualitatif diubah berdasarkan bobot skor satu, dua, tiga, empat dan lima yang kemudian dihitung presentase hasilnya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor} \times \text{himpun} \text{ skor}}{\sum \text{skor}} \times 100$$

Hasil Presentase digunakan untuk memberikan jawaban atas kelayakan dari aspek-aspek yang diteliti. Menurut Arikunto, 2009 pembagian kategori kelayakan ada lima. Skala ini memperhatikan rentang dari bilangan presentase. Nilai maksimal yang diharapkan adalah 100% dan minimum 0%. Pembagian rentang kategori efektif menurut Arikunto dapat dilihat dibawah ini

1. Sangat Tidak Efektif (0% – 20%)
2. Tidak Efektif (21% - 40%)
3. Cukup Efektif ( 41% - 60%)
4. Efektif (61% - 80%)
5. Sangat Efektif (81% - 100%)

### **3.5. Defenisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1. Defenisi Operasional**

1. Padi sawah adalah salah satu jenis tanaman padi yang diusahakan diluas lahan sawah pada musim tanam tertentu yang memperoleh fasilitas pupuk bersubsidi dari pemerintah.
2. Usahatani padi sawah dalam hal ini adalah kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi padi sawah yakni luas lahan sawah, pupuk subsidi, benih padi sawah dan yang lainnya untuk tujuan menghasilkan gabah padi.



9. Pendapatan adalah semua pendapatan petani dari usahatani padi sawah
10. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar
11. Biaya produksi yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi
12. Skala *Likert* merupakan skala penelitian yang dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat yang mana skala ini digunakan untuk melengkapi kusioner yang mengharuskan respondek menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan.

### **3.5.2. Batasan Operasional**

1. Penelitian dilaksanakan di Desa Siregar Aek Nalas, Desa Partoruan Janji Matogu dan Desa Marom Kecamatan Uluan Kabupaten Toba
2. Sampel penelitian adalah petani padi sawah yang memperoleh fasilitasi penyediaan pupuk bersubsidi serta tergabung dengan kelompok tani di Desa Siregar Aek Nalas, Desa Partoruan Janji Matogu dan Desa Marom Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.